



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1975 - 1989

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter

Rusmana Dewi^{1✉}, Nur Nisai Muslihah², Tri Astuti³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: rd.kedum19@gmail.com¹, nurnisai86@gmail.com², astutitri7@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam legenda Danau Rayo sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter. Penelitian deskriptif ini menggunakan data berupa cerita rakyat legenda Danau Rayo. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Danau Rayo memiliki muatan nilai budaya berupa Nilai hakikat hidup manusia (MH) meliputi: nilai religius: percaya pada Tuhan, roh-roh halus, dan percaya kepada takdir; Nilai hakikat karya manusia (MK) meliputi tanggung jawab, keberanian, keinginan keras, ketabahan dan kesabaran, Nilai hakikat hubungan antar manusia (MM) meliputi sistem kekerabatan, menolong, membalas budi, sopan santun, mempertahankan harga diri, menghindari konflik, gotong royong, Nilai hubungan antara ruang dan waktu (MW) meliputi suka merantau. Dan nilai hubungan manusia dengan alam (MA) terjadi ketika Bujang Kurap memanfaatkan alam. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita legenda Danau Rayo meliputi nilai religius, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, dan mandiri. Mengingat nilai budaya dalam legenda Danau Rayo memiliki relevansi muatan pendidikan karakter religius dan tanggung jawab maka legenda Danau Rayo dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter.

Kata Kunci: Budaya, Bahan Ajar, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to describe the cultural values in the legend of Lake Rayo as an alternative to character education-based literature teaching materials. This descriptive study uses data in the form of folklore legends of Lake Rayo. Data collection is done through literature study. Data analysis in this study used content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the legend of Lake Rayo contains cultural values in the form of the value of the nature of human life (MH) including: religious values: believing in God, spirits, and believing in destiny; The value of the nature of human work (MK) includes responsibility, courage, strong will, fortitude and patience. The value of the relationship between space and time (MW) includes like to wander. And the value of human relations with nature (MA) occurs when Bujang Kurap takes advantage of nature. Furthermore, the values of character education in the legend of Lake Rayo include religious values, responsibility, creativity, love of reading, care for the environment, friendly/communicative, and independent. Considering that the cultural values in the legend of Lake Rayo have relevance to the content of religious character education and responsibility, the legend of Lake Rayo can be an alternative material for teaching literature based on character education.

Keywords: Culture, Teaching Material, Character Education.

Copyright (c) 2022 Rusmana Dewi, Nur Nisai Muslihah, Tri Astuti

✉ Corresponding author :

Email : rd.kedum19@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2292>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya masyarakat maupun sastrawan yang lahir dan tumbuh dari fenomena kehidupan masyarakat yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Melalui karya sastra, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan maupun gagasannya secara lisan maupun tulisan. Lebih jauh lagi, melalui karya sastra, manusia dapat mengungkapkan gambaran budaya suatu masyarakat pada suatu zaman tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari budaya masyarakatnya.

Perkembangan karya sastra dari masa ke masa selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat serta perkembangan zaman. Sastra zaman kerajaan dan sastra Melayu pada dasarnya banyak memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi setiap pembacanya termasuk para peserta didik, meski kini keberadaannya jarang dikenal oleh peserta didik, baik di tingkat dasar maupun menengah. Di antara nilai (*value*) yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dari sebuah karya sastra adalah nilai budaya. Nilai-nilai budaya berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Nilai budaya merupakan hal yang urgen karena nilai budaya merupakan seperangkat keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Hendaryatiningsih, 2016). Terkait dengan hal ini, Suparlan (Prayogi, 2016) menegaskan bahwa nilai budaya menjadi acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat untuk mengatur keserasian, keselarasan, dan keseimbangan berdasarkan perkembangan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dinamika dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

Kebudayaan mengandung nilai-nilai secara universal sebagaimana dikemukakan C. Kluchohn bahwa nilai budaya manusia di dunia berorientasi pada lima hakikat yaitu: 1) hakikat hidup manusia (MH); 2) hakikat karya manusia (MK); 3) hakikat hubungan antarmanusia (MM); 4) hakikat waktu manusia (MW); dan 4) hakikat alam manusia (MA) (Muslihah, 2019), (Muslihah, Nur Nisai, 2020). Secara rinci ada 7 unsur pokok dalam nilai budaya yang mencakup hal-hal berikut: 1) bahasa; 2) kesenian; 3) sistem religi; 4) sistem pengetahuan; 5) sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; 6) sistem kemasyarakatan; dan 7) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) (Pujitriherwati, Anastasia, Sunahrowi, Zaim Elmubarak, 2019a).

Sebagai masyarakat yang multi etnis, masyarakat Indonesia juga memiliki budaya yang beragam sesuai dengan kondisi masing-masing daerah, termasuk di dalamnya adalah folklor. Folklor merupakan sebagian bentuk kebudayaan yang bersifat kolektif, dan diwariskan secara turun temurun secara berkelanjutan. Brunvand, seorang ahli folklor menegaskan bahwa "*Folklore my be defined as those material in culture that circulate traditionally among members of any group in different versions, wether in oral or by means of customary example* (Muslihah, Nur Nisai, 2020).

Selanjutnya Brunvand membagi folklor di Indonesia menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor lisan ini mencakup bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan. Liaw Yock Fang (Muslihah, 2019) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari sastra rakyat (tradisi lisan) yang hidup di tengah-tengah rakyat dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian rakyat, tarian, adat resam, undang-undang, teka-teki, permainan (*games*), kepercayaan dan perayaan (*beliefs and festival*).

Cerita rakyat, sebagai salah satu sastra lisan terbagi lagi menjadi beberapa golongan atau *genre* sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (Muslihah, 2019) bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folklate*). Legenda merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap suci oleh yang empunya cerita tetapi benar-benar terjadi dan berkaitan dengan peristiwa asal usul terjadinya suatu tempat. Muslihah, (2020) menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mitos namun tidak dianggap suci. Cerita genre legenda ini terdapat di semua daerah di Indonesia, termasuk di Lubuklinggau, Musi Rawas, dan Musi Rawas Utara. Salah satu legenda yang ada di Musi Rawas Utara adalah legenda Danau Rayo. Legenda ini menceritakan asal muasal terjadinya Danau Rayo.

Cerita legenda Danau Rayo mengandung nilai budaya yang patut diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar tidak punah. Perkembangan sistem informasi yang semakin maju dan moderen ini banyak karya-karya sastra baru yang hadir seperti, cerpen, novel terjemahan, musikalisasi puisi dan karya-karya sastra lainnya yang menyebabkan cerita rakyat kurang diminati oleh masyarakat. Agar cerita rakyat terus dikenal oleh generasi penerusnya, maka diperlukan upaya pelestarian kepada generasi penerus bangsa melalui pewarisan nilai budayanya. Salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini akan memaparkan pemecahan permasalahan dari dua rumusan masalah, yaitu nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam legenda Danau Rayo dan Apakah Nilai budaya tersebut dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter?

Bahan ajar atau disebut juga *course material* merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. (Prastowo, 2014) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Selanjutnya (Sofan, Amri, Ahmad Jauhari, 2011) menyatakan bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar adalah segala macam bahan baik berupa informasi, alat, maupun teks yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diinginkan dari peserta didiknya.

Bahan ajar bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, internet, pakar maupun dari lingkungan. Bentuk bahan ajar dari lingkungan adalah seperti seni budaya, termasuk di dalamnya adalah cerita rakyat yang memiliki muatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sering disebut dengan istilah *character education* ini di Indonesia sudah dikupas secara detil oleh tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantara yang menyebutnya dengan istilah *Pendidikan dan Budi Pekerti* (Suyadi, 2015). Secara terminologis Thomas Lickona (Suyadi, 2015) menegaskan bahwa *A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way . Character so conceived has three irreleated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Hal ini menyiratkan bahwa karakter yang baik (mulia) (*good character*) mencakup tiga hal, yaitu: 1) pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Berpijak pada beberapa pendapat di atas bahwa pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup pengetahuan, kesadaran (kemauan) dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tingkah laku. Pendidikan karakter bukan semata-mata menanamkan pengetahuan. Lebih dari itu bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan masalah kepribadian dan perilaku peserta didik. Karakter peserta didik dapat dibangun melalui kerja dan tanggung jawab berbagai pihak. Pihak yang terkait dengan pembangunan karakter (*character building*) adalah pihak orang tua, sekolah, dan masyarakat/lingkungan. Dengan demikian alternatif

yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikannya nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran.

Secara rinci nilai-nilai karakter bangsa dapat dideskripsikan dalam 18 komponen berikut:

1. Nilai Religius, nilai ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya.
2. Jujur, nilai ini berkaitan dengan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, nilai ini mencakup tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, nilai ini berkaitan dengan tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, nilai ini mencakup perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, sikap ini berkaitan dengan kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap ini menyangkut perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas.
8. Demokratis, mencakup cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, menyangkut sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 menegaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh sebab itu, setiap melakukan pembelajaran seorang guru harus mengacu pada standar tersebut. Adapun SKL untuk peserta didik SMK adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2. Mampu mengembangkan potensi diri sendiri secara optimal dan bisa memanfaatkan kelebihan untuk menutupi kekurangan.
3. Memiliki dan menunjukkan rasa percaya diri dan bersedia bertanggung jawab atas perilaku dan perbuatannya.
4. Ikut serta dalam penerapan aturan sosial di lingkungan. Memiliki dan menunjukkan sikap kompetitif dan sportif demi hasil terbaik.
5. Mampu menunjukkan analisisnya dalam memecahkan permasalahan yang cukup kompleks. Berekspresi melalui seni dan budaya.
6. Memberikan apresiasi atas karya seni dan budaya.
7. Menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan, baik kesehatan jasmani dan rohani.
8. Selalu bersedia menganalisis gejala alam dan sosial.
9. Menguasai ilmu pengetahuan untuk menunjang pendidikan tingkat tingginya.

Nilai pendidikan karakter dalam SKL SMK memiliki karakter sebagai berikut:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja, merupakan wujud karakter religius.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan merupakan karakter percaya diri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya, merupakan karakter tanggung jawab.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial, merupakan karakter disiplin.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global, merupakan karakter toleransi.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif dan inovatif, merupakan karakter kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif, merupakan karakter kreatif.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri, merupakan karakter gemar membaca.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, merupakan karakter menghargai prestasi.
10. Menunjukkan kemampuan menemukan dan memecahkan masalah kompleks, merupakan karakter kreatif.
11. Menunjukkan kemampuan menemukan gejala alam dan sosial, merupakan karakter kreatif dan peduli lingkungan/sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, merupakan karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, demokratis, berbangsa, bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Semangat Kebangsaan, merupakan karakter cinta tanah air.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, merupakan karakter menghargai prestasi
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya, merupakan karakter menghargai prestasi.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok, merupakan karakter kreatif.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jaSMKni, serta kebersihan lingkungan, merupakan karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun, merupakan karakter bersahabat/komunikatif.

1980 *Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter – Rusmana Dewi, Nur Nisai Muslihah, Tri Astuti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2292>

19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat. merupakan karakter tanggung jawab.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain, merupakan karakter toleransi, demokratis.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis, merupakan karakter gemar membaca, komunikatif.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, merupakan karakter gemar membaca, komunikatif.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi, kerja keras, mandiri, tanggung jawab.

Bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter dalam cerita legenda danau Rayo disusun dengan melalui tahap-tahapan berikut.

1. Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan terhadap sumber ajar dan bahan ajar yang dipakai di SMK di Musi Rawas Utara Utara (Muratara), sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan antara lain: a) analisis Kurikulum (SK, KD, Indikator, Materi Pokok dan Pengalaman Belajar), b) Menganalisis Sumber Belajar (Ketersediaan, Kesesuaian dan Kemudahan), c) Menentukan Bahan ajar (Relevansi, Konsistensi dan Kecukupan).

2. Memahami Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Untuk memudahkan proses pemilihan sumber belajar ini ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar yaitu berupa kriteria umum dan khusus. Secara umum, kriteria dalam pemilihan sumber belajar mencakup empat hal yaitu: ekonomis, praktis, mudah diperoleh, dan fleksibel. Bahan ajar hendaknya bersifat ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal. Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari. Fleksibel, artinya sumber belajar biasa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau kompatibel. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan sumber belajar tidaklah sembarangan, akan tetapi sumber belajar harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan.

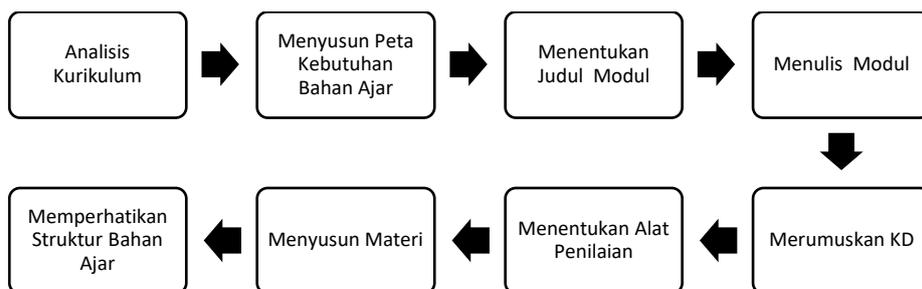
Secara khusus, kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar yaitu sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Misalnya sumber belajar untuk tujuan pengajaran, untuk penelitian, untuk memecahkan masalah, dan untuk presentasi.

3. Menyusun Peta Bahan ajar

Menurut Diknas, (Prastowo, 2011), ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar yaitu untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar dan menentukan sifat bahan ajar. Selanjutnya adalah mengorganisasikan jumlah bahan ajar yang digunakan. Kemudian bahan ajar disusun secara sistematis agar dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter yang diambil dari cerita rakyat yang ada di Musi Rawas Utara (Muratara). Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun bahan ajar adalah hal-hal berikut:

- a. Memahami Struktur Bahan ajar
- b. Struktur Bahan Ajar Cetak
- c. Struktur Bahan ajar Model/Maket
- d. Struktur Bahan ajar Audio Visual
- e. Struktur Bahan Ajar Interaktif
- f. Struktur Bahan Ajar Lingkungan

Terkait dengan hal ini (Prastowo, 2011) mengemukakan proses penyusunan bahan ajar sastra dalam bentuk Modul sebagaimana terdapat pada bagan berikut ini.



METODE

Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai budaya dalam cerita rakyat mencakup nilai budaya hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat antarmanusia, hakikat waktu manusia, dan hakikat alam manusia sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang tersedia. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari proses pengamatan terhadap cerita rakyat berbentuk legenda, yaitu legenda Danau Rayo. Pengambilan data dilakukan dengan menggabungkan analisis data yang bersifat induktif dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik catat, studi pustaka dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis yang difokuskan pada lima nilai budaya dengan jumlah indikator sebanyak 32 unsur yang selanjutnya dijadikan alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Aspek Nilai Budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Danau Rayo adalah sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muslihah, 2003), bahwa nilai budaya dalam legenda Danau Rayo kepewarisannya masih relevandengan komdisi saat ini. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Muslihah, 2021) bahwa nilai budaya dalam legenda Danau Rayo dapat dijadikan sebagai alternatif bahanajar sastra di SMA kelas XII.

Adapaun nilai-nilai budaya dalam legenda Danau Rayo adalah sebagai berikut:

1. Hakikat Hidup Manusia

- Sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta merupakan sikap religius yang dimiliki oleh Bujang Kurap dan Nenek Bangkuang.
- Penyerahan diri, sikap ini dimiliki oleh Hulubalang dan pejabat istana yang tidak mampu melawan perintah raja dan melaksanakan semua perintah raja meskipun bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan agama.
- Keyakinan kepada roh-roh halus, Masyarakat mempercayai bahwa ada kekuatan roh-roh halus yang mengakibatkan adanya keajaiban yang terjadi Danau Rayo.
- Menyerah kepada takdir, Masyarakat menyerah kepada takdir terjadinya bencana banjir yang disebabkan perbuatan Sang raja yang ingin menikahi putrinya sendiri. Secara hukum agama dan istiadat setempat,

perbuatan Sang raja mendapat azab dari Allah SWT sehingga bencana banjir tersebut menenggelamkan istana dan semua penduduk yang ada di sekitar istana tersebut hingga menjadi sebuah danau yaitu Danau Rayo. Hanya Nenek Bangkuang dan Bujang Kurap yang berhasil selamat.

2. Hakikat Karya Manusia

- a. Kesabaran dan ketabahan, Bujang Kurap yang merasa sabar ketika dicaci maki dan dihina bahkan diusir oleh masyarakat di tempat panggung pesta kerajaan.
- b. Kesetiaan dan kepatuhan, Masyarakat dan pejabat kerajaan yang setia dan patuh kepada rajanya meskipun akhirnya tertimpa banjir dan tenggelam di Danau Rayo.
- c. Kejujuran, Bujang Kurap menyatakan kejujurannya kalau ia tidak menyukai kemungkaran yang dilakukan raja yang ingin menikahi putrinya sendiri.
- d. Kemauan keras, raja yang berkemauan keras akan memperistri anak kandungnya sendiri, di sisi lain Bujang Kurap juga memiliki kemauan keras untuk melawan kemungkaran yang dilakukan oleh raja karena bertentangan dengan hukum agama Islam dan hukum adat.
- e. Keberanian, Bujang Kurap memiliki sikap berani menghadapi masyarakat yang mengusir keberadaannya di tempat rencana pesta raja.
- f. Kecerdikan dan kebijaksanaan, Bujang Kurap bersikap cerdas dan bijaksana dalam menghadapi masyarakat dengan menggunakan strategi tertentu yaitu menantang kemampuan masyarakat untuk mencabut lidi yang ditancapkan ke tanah.
- g. Bertanggung jawab, Bujang Kurap memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melawan kemungkaran yang dilakukan oleh Sang raja.
- h. Bekerja keras, masyarakat bekerja keras membantu untuk persiapan pernikahan raja dengan putrinya.
- i. Menghargai harta pustaka, tidak ditemukan.
- j. Kewaspadaan dan kehati-hatian, Bujang Kurap memiliki sikap waspada dan hati-hati dalam menghadapi masyarakat.
- k. Menginginkan anak, tidak ditemukan.
- l. Menjalin persahabatan, Raja menjalin persahabatan dengan Sunan Palembang.

3. Hakikat Antarmanusia

- a. Musyawarah dan mufakat, Raja beresyawarah dengan hulubalang dan petinggi kerajaan bahwa akan menyelenggarakan pesta pernikahannya dengan Putrinya (Putri Seruni).
- b. Mempertahankan sistem kekerabatan, Masyarakat menjaga sistem kekerabatan.
- c. Suka menolong, Bujang Kurap menolong Nenek Bangkuang dengan berpesan :”Nek, jika terjadi apa-apa, Nenek naiklah ke rakit bambu itu”.
- d. Membalas budi, Bujang Kurap membalas kebaikan Nenek Bangkuang yang telah memberikan pinjaman parang untuk mencari bambu.
- e. Toleransi, tidak ditemukan.
- f. Kasih sayang, rasa kasih sayang Bujang Kurap kepada Nenek Bangkuang.
- g. Sopan santun, Bujang Kurap bersikap sopan kepada Nenek Bangkuang.
- h. Harga diri, Bujang Kurap yang merasa terhina oleh sikap Hulubalang dan masyarakat, ia mempertahankan harga dirinya dengan menantang masyarakat untuk mencabut lidi yang ditancapkan ke dalam tanah.
- i. Suka memaafkan, tidak ditemukan.
- j. Mau berkorban, masyarakat rela berkorban apapun demia Sang raja karena rasa setia dan kepatuhannya kepada Sang raja.
- k. Suka bergotong royong, Masyarakat Dusun itu memiliki sikap gotong royong yang tinggi untuk membantu mempersiapkan rencana pernikahan raja dengan putrinya.

- l. Menepati janji, tidak ditemukan.
- m. Konflik, terjadi konflik antara Bujang Kurap dengan masyarakat ketika masyarakat mengusir Bujang Kurap untuk meninggalkan tempat keramaian pesta raja. Bujang Kurap merasa dirinya direndahkan lalu menantang masyarakat untuk mencabut lidi yang telah ditancapkan ke dalam tanah.

4. Hakikat Waktu Manusia

- a. Suka merantau atau mengembara, Bujang Kurap berjalan merantau seorang diri yang bertujuan untuk membela kebenaran.
- b. Memanfaatkan alam, Bujang Kurap memanfaatkan lidi batang kelapa untuk ditancapkan ke tanah sebagai upaya dirinya untuk mempertahankan dan membela harga dirinya yang dihina oleh masyarakat.

5. Hakikat Alam Manusia

- a. Penyatuan dengan alam, Bujang Kurap hidupnya selalu mengembara di alam bebas, ini menunjukkan bahwa kehidupan Bujang Kurap sudah menyatu dengan alam.

6. Kaitan Muatan SKL SMK dengan Pendidikan Karakter dalam Legenda Danau Rayo

Berikut ini temuan muatan SKL SMK yang relevan dengan nilai pendidikan karakter dalam legenda Danau Rayo.

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja, merupakan nilai pendidikan karakter *religius* yang ditunjukkan melalui sikap mempercayai Tuhan Maha Pencipta merupakan sikap religius yang dimiliki oleh Bujang Kurap dan Nenek Bangkuang. Mereka berdua memiliki pandangan yang sama mengenai keinginan Sang raja untuk memperistri anaknya sendiri itu bertentangan dengan peraturan agama.
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya, merupakan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Bujang Kurap berusaha melawan kemungkaran dengan caranya sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya, tanggung jawab, Bujang Kurap memiliki rasa tanggung jawab untuk menghentikan keinginan raja yang bertentangan dengan peraturan agama dan adat iatiadat.
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial, disiplin, tercermin dalam sikap Bujang Kurap yang mematuhi peraturan agama dan adat iatiadat berusaha untuk menegakkan aturan-aturan tersebut.
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global, toleransi, termanifestasi melalui sikap hulubalang yang netral terhadap sikap rajanya, ia tidak berani berbuat apa-apa dan menurut saja pada perintah raja.
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif. Bujang Kurap berusaha berpikir secara logis dalam menghadapi kemaksiatan yang dilakukan oleh Sang Raja.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, Bujang Kurap mengambil keputusan untuk menghindar dari keramaian. Ia berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri, gemar membaca, Bujang Kurap membaca situasi keramaian yang ada dan berusaha untuk menghindar ketika masyarakat mengusirnya.
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, menghargai prestasi, terwujud dalam sikap sportif Bujang Kurap dalam melawan kemungkaran yang dilakukan oleh Sang raja.
- j. Menunjukkan kemampuan menemukan dan memecahkan masalah kompleks, kreatif, Sikap Bujang Kurap yang berusaha untuk melawan kemungkaran yang dilakukan oleh raja untuk memperistri putrinya sendiri.

- k. Menunjukkan kemampuan menemukan gejala alam dan sosial, kreatif, peduli lingkungan/sosial, termanifestasi dalam sikap Bujang Kurap yang sangat peduli dengan kondisi yang terjadi di tempat keramaian.
- l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, tanggung jawab/peduli lingkungan, Bujang Kurap memilih pergi meninggalkan keramaian dan mencari bambu untuk dibuat rakit demi menolong Nenek Bangkuang, sekaligus mencari lidi batang kelapa untuk mempertahankan harga dirinya di depan masyarakat yang terus menerus menghina dan mencaci makinya.
- m. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun, bersahabat/komunikatif, Bujang Kurap bertutur dengan bahasa lisan yang santun kepada Nenek Bangkuang
- n. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, tanggung jawab, Bujang Kurap memahami hak putri raja yang seharusnya dilindungi sehingga Bujang Kurap berusaha untuk melawan kemunkaran yang dilakukan oleh raja.

PEMBAHASAN

A. Nilai Budaya Legenda Danau Rayo

Nilai budaya yang ditemukan dalam legenda Danau Rayo terdiri dari nilai budaya Hakikat Hidup Manusia (MH), Kakikat Karya Manusia (MK), Hakikat antarmanusia (MM), Hakikat Ruang dan Waktu (MW) dan Hakikat Manusia dengan Alam (MA). Secara terperinci mengenai nilai budaya dalam legenda Danau Rayo dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

1. Nilai Budaya dalam Hubungannya Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Musirawas Utara sebelum mengenal Tuhan, mereka mengenal adanya benda-benda gaib dan kekuatan roh-roh halus yang menguasai alam ini. Legenda Danau Rayo ini mengiyaratkan bahwa masyarakat Musi Rawas Utara sudah mengenal adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta alam raya ini. Hal ini terbukti dari sikap Bujang Kurap dan Nenek Bangkuang yang sudah tidak menyetujui dan tidak menyukai perbuatan Sang Raja yang bertentangan dengan ajaran agama lalam. Meskipun demikian, kenyataan dalam legenda ini sebagian besar masyarakat masih enggan melaksanakan perintah atau enggan menjauhi larangannya. Hal ini terbukti dengan sikap Sang Raja yang melanggar norma agama dan adat iatiadat tapi masyarakat tidak berani berbuat untuk mencegahnya bahkan malah ikut menghadiri pesta tersebut. Peristiwa ini terjadi karena mereka takut pada sifat diktator dari Sang Raja. Nilai-nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dalam legenda Danau Rayo ini adalah sebagai berikut.

a. Sikap Keyakinan terhadap adanya Tuhan

Sikap ini dapat diketahui melalui sikap Hulubalang yang tidak setuju dengan niat rajanya, namun ia tidak berani berbuat apa-apa sehingga ia menurut saja pada perintah Sang Raja. Sikap Nenek Bangkuang yang tidak mau menghadiri pesta perkawinan rajanya. Sebagai rakyat jelata, ia tidak memiliki kekuatan apa-apa sehingga ia hanya diam di rumah saja. Selain itu, melalui sikap Bujang Kurap yang menghadiri pesta tersebut lalu mendapat sambutan negatif dari semua yang hadir di keramaian itu, Bujang Kurap melakukan tindakan sebagai rasa tidak setuju dengan acara tersebut serta tindakan Sang raja yang bertentangan dengan norma adat dan agama.

b. Nilai Kepercayaan kepada Roh-roh halus

Dalam legenda Danau Rayo ini ditemukan adanya sikap keyakinan terhadap roh-roh halus, yaitu masyarakat mempercayai adanya keajaiban yang terdapat dalam Danau Rayo. Hal ini terbukti ketika ada seorang pemuda yang memancing di Danau Rayo lalu pancingnya tersangkut pada lempengan batu dan ia tidak mempercayai bahwa batu tersebut adalah bekas meja di kerajaan tempat berpesta.

2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Karyanya

a. Nilai Keberanian

Nilai keberanian dalam cerita Danau Rayo ini diungkapkan melalui sikap Bujang Kurap yang berani mendatangi pesta keramaian pernikahan Sang Raja yang bertentangan dengan norma adat dan agama. Ia sengaja mendatangi keramaian tersebut untuk mengetahui kejadian apa yang sedang diramaikan. Namun karena penduduk setempat tidak menyukai kehadirannya, menghina dan mencacinya, lalu ia pergi ke pinggir desa dan ditemukanlah sebuah pondok. Ternyata pondok itu milik seorang nenek bernama Nenek Bangkuang yang tidak mau menghadiri pesta pernikahan rajanya. Bujang Kurap memperoleh informasi dari Nenek Bangkuang mengenai keramaian pesta tersebut. Bujang Kurap kembali mendatangi tempat itu meskipun cacian dan hinaan itu diduplikasinya lagi.

b. Nilai Keinginan Keras

Nilai keinginan keras ini dapat diketahui melalui sikap Sang Raja yang nekad hendak memperistri anak kandungnya sendiri. Meskipun tidak mendapat dukungan dan hulubalang dan tetua kerajaan, ia menghadap Sunan Palembang untuk memenuhi keinginannya dan berbicara dengan menggunakan bahasa perumpamaan. Ia merasa mendapat dukungan dari sunan, lalu bersikeras melaksanakan niatnya tanpa memikirkan resiko dan dosa apayang ia lakukan serta bencana apa akan menimpa dirinya dan rakyatnya.

c. Nilai Ketabahan dan Kesabaran

Nilai ketabahan dan kesabaran dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang tabah dan sabar menerima hinaan dan makian dari penduduk desa di sekitar keramaian pesta. Ia tidak langsung memberikan reaksi kemarahan atau yang lainnya, justru ia pergi dari tempat keramaian menuju ke pinggir dusun. Tak lama kemudian ia kembali ke tempat keramaian, namun penduduk masih juga mengusir dan menghina. Maka habislah kesabarannya, lalu ia menancapkan tujuh helai lidi ke dalam tanah. Dan ia mengatakan bahwa dirinya mau pergi meninggalkan dusun itu Jika ada yang Sanggup mencabut lidi yang ditancangkannya ke dalam tanah. Diauruhnalah para penduduk mencabut lidi-lidi itu. Seorang, dua orang, bahkan ada beberapa orang yang berusaha mencabut lidi itu namun tak dapat juga dicabut. Dan akhirnya tak ada satu pun yang berhasil mencabut lidi-lidi yang ditancapkan Bujang Kurap.

Akhirnya, Bujang Kurap sendirilah yang dapat mencabutnya dan keluarlah air dari celah-celah bekas tancapan lidi.

d. Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini dapat diketahui melalui tindakan Bujang Kurap yang melawan kemungkaran yang dilakukan Sang raja yang menikahi putrinya sendiri. Dengan cara menancapkan lidi dan mencabutnya kembali, maka Bujang Kurap dapat menenggelamkan tempat berpesta dan semua yang ada di sekitarnya.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

a. Nilai Mempertahankan Sistem Keekerabatan

Masyarakat Musi Rawas Utara Utara, memiliki sistem kekerabatan yang tinggi. Namun demikian sistem kekerabatan dalam Legenda Danau Rayo ini tidak ditonjolkan. Hanya menggunakan empat sapaan "nenek" untuk orang yang sudah kelihatan tua.

b. Nilai Suka Menolong

Nilai suka menolong ini juga terdapat dalam cerita Legenda Danau Rayo. Hal ini dapat diketahui melalui sikap Nenek Bangkuang yang menolong Bujang Kurap, serta sikap Bujang Kurap yang menolong Nenek Bangkuang yang tidak memiliki persediaan makanan sedikitpun.

c. Nilai Membalas Budi

Nilai membalas budi dalam legenda ini dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang ingin membalas kebaikan hati Nenek Bangkuang yang mau menerima Bujang Kurap di rumahnya. Di dusun itu hanya ada seorang yang mau berbaik hati kepadanya. Ketika Bujang Kurap mengetahui bahwa Nenek

Banguang tak memiliki persediaan makanan sedikitpun maka Bujang Kurap langsung menyediakan makanan dan mengajak Nenek Banguang untuk makan bersama-sama.

d. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun yang terdapat dalam cerita Legenda Danau Rayo ini dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang begitu santun terhadap Nenek Banguang ketika bertemu di pondoknya di pinggir dusun. Meskipun ia merasa lapar dan haus ia tetap bertahan. Dengan Sangat sopan ia menanyakan kepada Nenek Banguang apakah Nenek Banguang masih memiliki persediaan makanan atau tidak.

e. Nilai Mempertahankan Harga Diri

Mempertahankan diri merupakan salah satu sifat masyarakat Musi Rawas Utara. Nilai mempertahankan diri yang terdapat dalam legenda Legenda Danau Rayo dialami oleh Bujang Kurap yang dicaci maki dan diremehkan oleh penduduk di Pagar Remayu. Karena merasa terhina lalu Bujang Kurap menantang penduduk untuk mencabut lidi yang ia tancapkan ke dalam tanah.

f. Nilai Konflik

Konflik terjadi antara Bujang Kurap dengan sikap dan perbuatan Sang Raja. Hal ini terjadi karena Sang raja melanggar norma adat dan agama Ialam yang dianutnya. Menurut adat dan ajar Islam Sangat menentang apa yang dilakukan Sang Raja. Sang Raja yang seharusnya menjadi panutan bagi rakyatnya justru berbalik yaitu melakukan sesuatu yang dilarang yaitu Seorang ayah dilarang menikahi putri kandungnya sementara Bujang Kurap memahami betul bahwa perbuatan Sang raja itu salah.

g. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang terdapat dalam legenda ini dapat diketahui melalui sikap penduduk negeri yng dengan senang bergotong-royong untuk ikut meramaikan pesta perkawinan rajanya.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

a. Suka Merantau atau Mengembara

Sikap suka merantau dilakukan oleh seorang yang sering mendatangi suatu tempat ke tempat lainnya. Sikap suka merantau dalam ceritaberjudul “Legenda Danau Rayo” ini diketahui melauai sikap Bujang Kurap yang mendatangi keramaian pesta perkawinan Raja dengan putrinyasendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Bujang Kurap adalah seorang pengembara yang suka merantau ke sana kemari untuk membela kebenaran walaupun dirinya tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat karena buruk rupa, kumel, bau, dekil dan lain sebagainya. Akan tetapi walaupun tidak diinginkan ia tetap menjalankan tugas dan tugas yang emban sudah selesai maka ia meninggalkan tempat itu begitu saja.

5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Cerita yang berjudul “Legenda Danau Rayo” ini juga terdapat nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam, yaitu Bujang Kurap yang memanfaatkan alam sekitarnya, seperti batang kelapa hijau dan bambu.

Nilai ini dapat diketahui melalui sikap Nenek Banguang yang tidak mau melihat dan menghadiri pesta perkawinan rajanya karena ia benci melihat hal yang berlawanan dengan adat istiadat dan agama. Sikap Nenek Banguang patut ditiru sebagai alat untuk mengendalikan segala permasalahan sosial.

B. Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Danau Rayo

Nilai budaya dan pendidikan karakter yang ditemukan dalam Legenda Danau Rayo adalah sebagai berikut: Aspek sikap religius (percaya pada Tuhan, roh-roh halus, takdir), tanggung jawab, keberanian, keinginan keras, ketabahan dan kesabaran, sistem kekerabatan, menolong, membalas budi, sopan santun, mempertahankan harga diri, menghindari konflik, gotong goyong, merantau, dan memanfaatkan alam.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita legenda Danau Rayo adalah sebagai berikut: sikap religius, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, dan mandiri.

Berdasarkan temuan nilai budaya dan nilai pendidikan karakter dalam legenda Danau Rayo maka ada dua nilai yang dominan yaitu nilai *religius* dan *tanggung jawab* yang dilakukan oleh Bujang Kurap dalam menjalankan agamanya dan wujud tanggung jawab terhadap kepercayaan agamanya. Sikap religius merupakan sikap yang dekat dengan kebatinan, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Perdima & Kristiawan, 2021) mengenai nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional Hadang di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa nilai karakter religius sebesar 60 (72,29%) yang muncul di saat awal permainan dimulai dengan *doa* dan ketika memperoleh kemenangan mengucapkan *alhamdulillah*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfi Khairil Huda, Maria Montessore, Yalvema Miaz, 2021) menunjukkan bahwa SDIT Syahrial Ilmu menerapkan pendidikan berbasis karakter dengan penerapan secara religius.

Selanjutnya sikap tanggung jawab merupakan sikap kesatria. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara serta Tuhan. Terkait hal ini hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gestiardi & Suyitno, 2021) tentang Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi Covid dilakukan dengan cara: 1. sekolah menintegrasikan nilai karakter tanggung jawab ke dalam pembelajaran, 2. SD Muhammadiyah Ngabean memfokuskan program penguatan pendidikan karakter tanggung jawab dalam melaksanakan tugas masing-masing yang diberikan oleh guru, 3. Sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter tanggung jawab kepada siswa dalam pendampingan pembelajaran selama di rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siagian, 2021) menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab di Sekolah Dasar Negeri 35 Koto Baru Kabupaten Solok.

c. Cerita Rakyat Danau Rayo sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di SMK

Bahan ajar sastra merupakan materi ajar yang akan disajikan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas budi pekerti dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menghargai dan membanggakan hasil karya sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ditinjau dari segi prinsip pemilihan bahan ajar, cerita legenda Danau Rayo memenuhi prinsip yang ditentukan yaitu:

a. Relevansi

Cerita legenda Danau Rayo memiliki relevansi dengan pencapaian Standar Kompetensi materi sastra sebagaimana tercantum dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK pada KD 3.7 “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis”.

b. Konsistensi

Cerita legenda Danau Rayo memiliki konsistensi dengan Kompetensi Dasar yang akan dikuasai peserta didik yang berkaitan dengan empat kompetensi yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis melalui kegiatan Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah legenda Danau Rayo dalam sebuah teks eksplanasi.

c. Kecukupan

Cerita legenda Danau Rayo cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan mengingat ceritanya tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang sehingga materinya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK kelas X mengemukakan pada bahwa salah satu muatan KD. 3.7 bahwa “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis”. Berdasarkan hal tersebut salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X SMK dapat diambil dari cerita legenda yang ada di daerah setempat. Berdasarkan hal ini maka cerita legenda Danau Rayo dapat dijadikan alternatif bahan ajar cerita sejarah pada peserta didik kelas X SMK.

2. Langkah-langkah dalam Memilih Bahan Ajar

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi
- d. Memilih sumber bahan ajar

KESIMPULAN

Nilai budaya yang ditemukan dalam legenda Danau Rayo adalah sebagai berikut: Nilai hakikat hidup manusia (MH) meliputi: nilai religius: percaya pada Tuhan, roh-roh halus, dan percaya kepada takdir; Nilai hakikat karya manusia (MK) meliputi tanggung jawab, keberanian, keinginan keras, ketabahan dan kesabaran, Nilai hakikat hubungan antar manusia (MM) meliputi sistem kekerabatan, menolong, membalas budi, sopan santun, mempertahankan harga diri, menghindari konflik, gotong royong, Nilai hubungan antara ruang dan waktu (MW) meliputi suka merantau. Dan nilai hubungan manusia dengan alam (MA) terjadi ketika Bujang Kurap memanfaatkan alam.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita legenda Danau Rayo adalah sebagai berikut: religius, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, dan mandiri.

Ditinjau dari prinsip pemilihan bahan ajar, legenda Danau Rayo relevan untuk menjadi alternatif bahan ajar sastra di SMK. Mengingat nilai budaya dalam legenda Danau Rayo memiliki muatan pendidikan karakter religius dan tanggung jawab maka legenda Danau Rayo dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra di SMK pada KD. 3.7 bahwa “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua STKIP-PGRI Lubuklinggau dan LP4MK STKIP-PGRI Lubuklinggau yang telah mendukung dan memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian dan penerbitan artikel ini ke dalam jurnal Basicedu.

1989 *Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter – Rusmana Dewi, Nur Nisai Muslihah, Tri Astuti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2292>

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Khairil Huda, Maria Montessore, Yalvema Miaz, R. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Xi(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i1.39317>
- Hendaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115.
- Muslihah, Nur Nisai, R. D. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya Dalam Mite Silampari Sebagai Folklor Lisan Pada Masyarakat. *Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(1), 1–23.
- Muslihah, N. N. (2003). *Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Daerah Musirawan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Yang Sesuai Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun Pada Sekolah Dasar Di Kota Administratif Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Upi.
- Muslihah, N. N. (2019). Kajian Nilai Budaya Dalam Mite Silampari Sebagai Alternatif Materi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 174–186.
- Muslihah, N. N. (2021). Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Fkip Um Purworejo*, 132–143. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Fkip Um Purworejo.
- Perdima, F. E., & Kristiawan, M. (2021). Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional Hadang Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5342–5351.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis Dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Prayogi, R. Dan E. D. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79.
- Pujitriherwati, Anastasia, Sunahrowi, Zaim Elmubarak, S. K. (2019). *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Sampai Orientalisme Kontemporer*.
- Siagian, G. (2021). Pembinaan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Anak Untuk Pencegahan Bulling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. Retrieved From <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Sofan, Amri, Ahmad Jauhari, T. E. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. (Pertama). Jakarta: Pt Prestasi Pustakaraya.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Ketiga; Engkus Kuswandi, Ed.). Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.